

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **3.1. Profil ustaz Qutub Izzidin**

Ustaz Qutub Izzidin lahir didesa Rajekwesi kecamatan Mayong kabupaten Jepara, pada tanggal 18 Juni 1983 ayahnya DR. KHM. Abdul Jamil Al Syarwi Lc, M. Ag adalah pengasuh pondok pesantren Al Haromaindan Ibu Hj. Masyfu'atun Zulaikhah. Ustaz Qutub Izzidin menenpuh pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut:

1. A Nurul Huda Rajekwesi Jepara lulus pada tahun 1989.
2. SD IT Al Haromain Rajekwesi Jepara lulus tahun 1996.
3. SMP IT A l Haromain rajekwesi Jepara lulus tahun 1999.
4. MA Roudhotul Ulum Guyangan Pati lulus tahun 2002.
5. Ma'had 'Aly Ustman Bin Affan" (Lembaga bahasa Arab dan Studi Islam-setara DII), Jakarta lulus tahun 2004.
6. S1 Universitas Al Azhar Cairo Mesir fakultas Ushuludin jurusan Hadist lulus tahun 2008.

Pada tahun 2007 ayah beliau meninggal dunia dengan meninggalkan sebuah pondok pesantren sehingga kepengasuhan pondok pesantren tersebut menjadi kosong. Maka dari itu, ustaz Qutub Izzidin dengan pengalaman dan ilmu agama dari hasil menimba ilmu di pondok pesantren maupun sekolah formal, di dalam negeri maupun luar negeri beliau melanjutkan perjuangan ayahanda beliau dan sejak tahun 2009 hingga sekarang ustaz Qutub

Izzidindengan dorongan masyarakat sekitar dan dukungan dari keluarga besar ustaz Qutub Izzidin menjadi pengasuh pondok pesantren Al Haromain.

### **3.2. Sejarah Pondok Pesantren Al Haromain**

Pondok pesantren Al Haromain didirikan oleh DR. KHM. Abdul Jamil Al syarwi Lc, M. Ag, pada tahun 1991 M/1412 H. Al Haromain adalah sebutan dari dua Kota Suci Mekkah dan Madinah. Dua kota dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan, menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

Dari dua Kota Suci itulah pendiri pondok pesantren Al Haromain banyak menimba ilmu dan menjadi inspirasi dalam menamakan pesantrennya. Tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk mencetak santrinya menjadi muslim sunni yang kaffah dan berhaluan Ahlussunnah waljamaah. Demikianlah Almaghfurillah. KHM. Abdul Jamil Al Syarwi Lc, M. Ag seorang pendiri menjelaskan Visi Misi untuk pesantren yang mempunyai fasilitas memadai.

Pondok pesantren ini didirikan atas dukungan segenap masyarakat sekitar dan stake holderslainnya, banyaknya seperti santri yang mukim di Pondok ini bersal dari berbagai daerah pelosok nusantara. Hingga saat ini Yayasan Pondok Pesantren Al Haromain telah mengelola 12 lembaga formal dan Non Formal, baik dalam bidang dakwah Pendidikan, Sosial, maupun Ekonomi. (Dokumentasi Pondok Pesantren Al Haromain dikutip tanggal 16 Oktober 2013).

### 3.3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Haromain

#### **VISI:**

Mencetak generasi Islam yang kaffah, ahli agama dan umum, trampil dan berakhlakul karamah.

#### **MISI :**

Visi pondok pesantren Al Haromain diwujudkan melalui misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai ke-Islaman berhaluan ahli sunnah waljamaah.
2. Meningkatkan pendidikan yang berkaulitas: formal dan non formal.
3. Megembangkan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam yang berorientasi pada bahasa Arab klasik, dan modern, dan bahasa Inggris sebagai bahasa sains dan bahasa Internasional.
4. Melaksanakan pendalaman dan mengamalkannya.

Berdasarkan visi dan misi di atas, jelas sekali bahwa pondok pesantren Al Haromain memiliki cita-cita untuk meningkatkan kualitas kehidupan santri mereka demi masa depannya melalui keilmuan dan wawasan yang diberikan kepada santri (Dokumentasi Pondok Pesantren Al Haromain dikutip tanggal 16 Oktober 2013).

### **3.4. Deskripsi Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Al Haromain**

#### **1. Peranan Pengasuh Pondok Pesantren Al Haromain Mayong Jepara**

Peranan dan fungsi pondok pesantren Al Haromain Mayong Jepara, pengasuh disini adalah sebagai tenaga pengajar yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar, disisi yang lain pengasuh juga menjadi mitivator pendidik serta sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku atau akhlak santri.

Para kyai dan ustaz ustazah di pondok pesantren Al Haromain sebagian besar bermukim disekitar pondok pesantren Al Haromain tersebut. Kyai pondok pesantren Al Haromain mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam rangka proses pembelajaran para santri sehari-hari terlebih dalam mendidik para santri untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya baik di dalam pondok pesantren ataupun di luar pondok pesantren, di sekolah, dikeluarga maupun di masyarakat. Untuk menjalankan aktifitas pondok pesantren Al Haromain terjadi suatu jalinan komunikasi yang baik antara kyai dan para santri, para ustaz ustazah dan para pengurus, sehingga adanya kedekatan tersebut dapat membangkitkan semangat belajar secara demokratis dan disiplin yang baik (Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al Haromain 16 Oktober 2013).

#### **2. Situasi dan Kondisi Santri Pondok Pesantren Al Haromain Mayong Jepara**

Santri di pondok pesantren Al Haromain berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang bermacam-macam, jumlah santri saat ini sebanyak 139 santri. Berdasarkan santri yang masih sekolah SD IT

berjumlah 13 santri, SMP IT berjumlah 48 santri, MA B berjumlah 66 santri dan yang mengabdikan di pondok pesantren Al Haromain 12 santri.

#### Tingkat Pendidikan Santri

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD IT Al Haromain	13
2	SMP IT Al Haromain	48
3	MA B Al Haromain	66
4	Non Formal	12
	Jumlah	139

### 3.5. Daftar Pembelajaran Santri

#### a. Kegiatan Santri

##### 1) Pembelajaran

##### a) Al Qur'an, Tajwid, Ghorib, Nahwu Shorof

Pembelajaran ini disampaikan kepada santri untuk mendalami dan menghayati Al Qur'an baik dari segi kandungan dan tata cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar. Untuk pengajian Al Qur'an dilakukan dengan sorogan. Untuk Tajwid, Ghorib dan Nahwu Shorof di adalah diajarkan di Madin.

##### b) Kitab-kitab Kuning

(1) Ta'lim Muta'alim

(2) Sullam Taufiq

(3) Tafsir Jalalain

(4) Fatkhul Mu'in

(5) Fatkhul Qorib

Pembelajaran ini disampaikan kepada para santri dengan cara pegon pada kitab kuning dan dijelaskan isi dari tema yang sedang dibahas. Dari masing-masing kitab tersebut berisi beberapa tema, yaitu: keyakinan (peribadatan), ritual, perilaku keberagamaan dan sebagainya, yang mana untuk menambah pengetahuan dan bekal dalam membentuk pribadi yang baik.

c) Bahasa

- (1) Bahasa Inggris
- (2) Bahasa Arab

Pembelajaran ini disampaikan kepada santri dengan cara ceramah, tanya jawab dan praktek dalam sehari-hari santri. Karena di pondokpesantren Al Haromain santrinya setidaknya harus bisa bahasa Inggris dan bahasa Arab.

d) Kesinian dan Kegiatan Lain

- (1) Kaligrafi
- (2) Tilawatil Qur'an
- (3) Rebana
- (4) Silat
- (5) Istighosah
- (6) Ziarah Kubur

Pembelajaran ini disampaikan kepada santri dengan praktek. Pembelajaran ini diberikan kepada santri agar santri mampu dan mempunyai jiwa seni, berani berlandasan dengan agama.

Kegiatan santri diatas mengindikasikan bahwa pondok pesantren Al Haromain berkeinginan agar santri memiliki keseimbangan pengetahuan umum dan agama serta terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (Dokumentasi Pondok Pesantren Al Haromain dikutip tanggal 20 Oktober 2013).

### **3.6. Metode Bimbingan Agama Islam Ustaz Qutub Izzidin.**

Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan ustaz Qutub Izzidin selaku pengasuh pondok pesantren Al Haromain, menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan bimbingan agama Islam yang ustaz Qutub Izzidin lakukan yaitu membentuk pribadi muslim (santri) yang mampu menjadi contoh yang baik di masyarakat agar tercapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam pelaksanaannya, metode bimbingan yang disampaikan oleh tutor atau pembimbing kepada santri merupakan materi pokok ajaran agama Islam. Metode bimbingan ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua santri.

Santri *pertama* yang peneliti wawancarai, santri dari Demak, dia mulai masuk di Al Haromain pada tahun ajaran 2011/2012 sekarang dia duduk di kelas tiga SMP IT Al Haromain disela-sela kegiatan belajarnya pada jam istirahat saya menghampiri dia lalu melakukan wawancara, yang saya tanyakan pertama yaitu bagaimana ustaz Qutub Izzidin melakukan bimbingan agama Islam terhadap santri-santrinya, dengan antusias santri tersebut menjawab kalau untuk melaksanakan bimbingan agama Islam yang diberikan

ustaz Qutub Izzidin disini itu diterapkan pada kegiatan pondok dan juga kegiatan sehari-harinya di pondok pesantren. Sedangkan proses ustaz Qutub dalam membimbing santrinya disampaikan melalui ceramah, maupun melalui nasehat-nasehat pada waktu melakukan rutinitas kehidupan sehari-hari, disini santri diajarkan tentang banyak hal seperti ngaji, hidup mandiri, disiplin, dan masih banyak lagi. Sedangkan bagaimana respon santri tersebut dalam menerima bimbingan yang dilakukan ustaz Qutub Izzidin, ternyata santri tersebut menjawab meskipun dulu diawali dengan rasa terpaksa, tetapi setelah merasakan manfaatnya jadi senang melakukannya karena dulu santri tersebut membaca Al Qur'an masih asal-asalan, sebelum di pondok dia juga suka berbicara jelek, suka membantah orang tua setelah mondok santri tersebut sudah bisa membaca Al Qur'an secara benar dan dalam berperilaku sehari-hari sudah menjadi lebih baik.

Santri *kedua*, santri dari kabupaten Pematang yang duduk di kelas dua MA B Al Haromain, ketika peneliti wawancarai santri mengatakan kalau bimbingan bimbingan dilakukan ketika mengaji kitab diselingi dengan membina perilaku kehidupan kita secara syar'i, yang ia terima dari ustaz Qutub Izzidin sangatlah baik dan mudah dipahami, dia sendiri sangatlah bersyukur bisa diasuh oleh ustaz Qutub Izzidin karena selama dia mondok dalam melakukan aktifitas sehari-hari bisa lebih disiplin lebih senangnya lagi dia juga bisa mengetahui ajaran-ajaran agama Islam secara luas misalnya hukum-hukum syari'at Islam serta berani berbicara di depan kelas maupun di



depan umum, karena di pondok tersebut setiap satu minggu sekali ada muhadhoroh atau latihan pidato.

Santri *ketiga*, santri yang sekarang duduk di kelas tiga MA Al Haromain dia di pondok pesantren sejak masuk SMP, ini mengatakan kalau ustaz Qutub dalam membimbing santrinya sangatlah enak soalnya beliau sangat dekat sekali dengan santrinya dan selalu memperhatikan perilaku santrinya, contohnya saja yang dulu perilaku saya sangat tidak karuan suka berkata jelek dan tidak sopan terhadap orang tua dan teman-teman saya, setelah mendapat metode bimbingan agama Islam dari ustaz Qutub Izzidin saya menjadi lebih sopan dalam berkata, dan bertingkah laku baik kepada santri lainnya, dan saya rasa metode bimbingan agama Islam yang diterapkan ustaz Qutub Izzidin dalam membentuk perilaku keagamaan santri sangatlah efektif.

Santri *keempat*, santri yang sudah lulus dari MA tapi dia mengabdikan di pondok pesantren Al Haromain ini menyatakan kalau ustaz Qutub itu walaupun ramah dan perhatian kepada santrinya, beliau juga sangatlah tegas ketika ada santrinya yang bandel, beliau tidak segan-segan untuk menghukum santrinya jika ada yang melanggar peraturan di pondok tersebut atau bahkan bila ada salah satu santri yang sudah tidak bisa dinasehati dan tetap bandel maka akan langsung dikeluarkan. Biasanya ustaz Qutub Izzidin dalam menegakkan kedisiplinan jika ada santri yang bandel, tentunya ada beberapa step-step ukuran hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan santri tersebut, biasanya hukumannya adalah disuruh bersih-bersih asrama seperti menyapu, mengepel asrama maupun masjid. Ada juga yang dihukum disuruh menghafal

ayat-ayat Al Qur'an maupun kitab-kitab fiqih atau pelajaran yang lainnya. Kalau ada santri yang pelanggarannya agak berat maka santri tersebut dihukum secara fisik seperti dijemur, dicukur gundul dan juga orang tua dari santri tersebut dipanggil ke pondok guna untuk menasehati dan memperingatkan, kalau santri tersebut masih mengulangi kesalahannya dia tidak bisa dinasehati lagi maka dengan berat hati ustaz Qutub akan mengeluarkan santri tersebut dari pondok (Wawancara dengan santri dikutip tanggal 18-19 Oktober 2013).

Pada dasarnya bimbingan dilakukan adalah sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepuh kemampuan dan kesanggupannya, serta mampu memimpin dari sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam dalamnya dan produktif bagi lingkungannya (Gunawan, 2001: 41). Oleh sebab itu, bimbingan tentunya harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh orang yang dibimbing yang dalam hal ini adalah para santri Al Haromain Mayong Jepara.

Metode bimbingan agama Islam yang di dalamnya penuh nuansa pendidikan budi pekerti dalam waktu yang relatif lama selama santri berada di pondok pesantren, akhirnya akan membentuk dan tercipta manusia yang kuat spiritual agamanya, mampu mengendalikan diri, kepribadian baik, percaya diri, dan berakhlak mulia yang cakap dan tangguh untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri waktu pertama mendapat bimbingan agama Islam ustaz Qutub Izzidin sangat terpaksa tapi lama kelamaan para santri menjalankannya dengan senang hati, bisa menjadikan perilaku keagamaan santri menjadi lebih baik.

Agar para santri ikhlas dan senang hati dalam menjalankannya, maka dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondokpesantren Al Haromain dilalui dengan beberapa metode, diantaranya:

a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memelurkan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pondok pesantren, memberikan contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan pengasuh harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

b) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustaz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren

dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustaz dan ustazah dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c) Mendidik melalui *ibarah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibarah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia dari kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibarah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d) Mendidik melalui *mauidzah hasanah*

*Mauidzah hasanah* adalah nasehat peringatan secara ceramah atas kebaikan dan kebenaran dalam jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Metode *mauidzah hasanah* harus mengandung tiga unsur, yakni: a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan, santun, kerajinan dalam beramal, b. Memotivasi dalam melakukan kebaikan, c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini indentik dengan memberikan hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seseorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendididk.
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran perbedaan jenis kelamin atau pelanggaran disengsaja tau tidak.

f) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses keputusan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: keputusan yang bersifat penting dan

keputusan harian. Pada tulisan ini, yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktifitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntunan pesantren yang menginginkan santrinya dapat hidup mandiri. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia, pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Metode ini diterapkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran serta kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Bimbingan agama Islam tersebut dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Pertama, secara individual, seperti mauidzah hasanah diberikan secara langsung terhadap individu (santri), jika terlihat dalam perilakunya tidak sesuai atau menyimpang dengan ajaran Islam. Kedua, secara kelompok, seperti: bimbingan diberikan pada kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren yang terdiri dari sekelompok santri.

Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan oleh ustaz Qutub Izzidin di pondok pesantren Al Haromain. Fokus kegiatan bimbingan agama Islam adalah memberikan materi nilai-nilai ajaran agama Islam

kepada santri. Tujuan pemberian bimbingan agama Islam adalah untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik (akhlak al-karimah) dalam diri santri sehingga mampu menghindari dan terhindarkan dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama maupun perbuatan yang merugikan diri dan masa depannya.

Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh ustaz Qutub Izzidin bermaksud untuk membentuk perilaku keagamaan santri dan mengembangkan potensi yang dimiliki para santri. Hal ini tentu tidak lepas dari pendapat santri dari wawancara yang peneliti lakukan mengenai pendapat tentang bimbingan agama Islam yang dilakukan ustaz Qutub Izzidin dalam membentuk perilaku keagamaan santri itu sangat efektif diterapkan di pondok pesantren Al Haromain.

Mengenai output dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Al Haromain, para santri mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi perilakunya yang tidak baik, misalnya berkata, bertingkah laku, kini setelah mendapat bimbingan agama Islam yang dilakukan ustaz Qutub Izzidin perilaku keagamaan santri semakin baik. Bimbingan keagamaan tidak pernah mereka tinggalkan dan semangat untuk mengikuti juga meningkat dari sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di pondok pesantren Al Haromain Mayong Jepara. Menurut para santri, metode yang disampaikan oleh ustaz Qutub Izzidin memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam

memahami ajaran agama Islam, menurut para santri metode yang dilakukan oleh ustaz Qutub Izzidin itu sangat baik.